# INEVITABLE

Aliceweetsz

"Carilah wanita yang satu level denganmu. Yang bisa menaikkan derajatmu."

-Berliana Natasha

"Aku tidak butuh penilaian level di mata orang lain selama pilihanku mampu mengalihkan duniaku."

-Vanoza Levi

# Intro

Deru napas memburu terasa berat selepas terbangun paksa dari tidur lelapnya. Bulir keringat membasahi pelipisnya meski keadaan ruangan kamar menggunakan pendingin udara. Berly seolah sedang berada di gurun

pasir yang tandus karena sekujur tubuhnya berkeringat dan panas. Menarik laci dari sebelah tempat tidurnya lalu mengambil botol obat penenang. Cepat meminumnya agar detakan jantungnya yang keras segera kembali normal.

Seperti inilah kejiwaan Berliana Natasha. Tak ada yang mengetahuinya. Hanya dipendam sendiri tanpa ada yang mengetahui rahasia kelam itu. Berly menutupnya rapat-rapat sekalipun pada partner seksnya sekaligus satu-satunya orang yang dipercayai. Pria dingin yang

sering membayarnya tanpa melakukan servis ranjang itu sudah selayaknya seorang sahabat yang siap sedia menolongnya. Laki-laki yang berani meyelamatkan dirinya dari kelamnya kehidupan malam.

Berawal dari temannya--Rose yang berprofesi sebagai kupu-kupu malam di sebuah diskotik ternama di Ibukota. Saat itu Berly sedang membutuhkan biaya pengobatan untuk ayahnya. Hingga Rose mengenalkannya dengan seorang Eksekutif muda Jordy Nathan. Pria minim bicara dan ekspresi itu tanpa

banyak tanya memberikan jumlah nominal yang diminta saat bertanya tarifnya. Entah merasa kasihan atau memang sebenarnya pria itu tergerak hatinya mengetahui masalah ironi yang tengah dihadapinya.

Merasa berhutang jasa, Berly dengan senang hati memberikan pelayanan ranjang untuk pertama kalinya meski Jordy tidak pernah meminta dan memaksanya. Berly merasa sadar diri bahwa tidak ada yang patut dipersembahkan untuk pria baik itu. Namun, ketika usai mereka

melakukannya, Jordy sadar jika Berly berbeda dengan wanita-wanita penjajak tubuh lainnya. Bahkan dengan terang-terangan mengatakan jika Berly masih sangat amatir untuk urusan seks.

Sejak saat itulah hubungan keduanya semakin dekat. Meski sedikit perasaan lemah itu pernah tumbuh di hatinya, Berly menekan untuk tidak mencintai pria sempurna itu. Saling berbagi cerita dan keluh kesahnya membuat rasa simpati pada Jordy kian tumbuh. Tapi Berly sadar jika pria irit bicara itu mencintai wanita lain. Terbukti saat

Berly menggodanya dan kembali melakukan hubungan intim, Jordy malah menyebut nama wanita lain saat klimaks mendera.

Berly mendesah lelah, jika bukan karena perbuatan pria jahanam yang menghancurkannya tiga tahun lalu ia tidak akan rela menjual tubuhnya. Walau hanya Jordy saja yang melakukannya setelah dirinya kehilangan mahkota suci.

Yang Berly lakukan layaknya *friends with benefit.*

# Dua Peran

Melihat jam di atas nakas sudah menunjukkan pukul lima, Berly gegas beranjak. Mengambil handuk mandi untuk melakukan ritual pagi hari sebelum beraktivitas bekerja di toko kue tak jauh dari rumahnya. Berly membersihkan diri cepat. Air yang dingin usai hujan deras semalam

membuatnya tak kuat berlama-lama mengguyur tubuhnya.

Setelah tubuhnya terbalut dengan setelan rok mekar pendek selutut. Rambutnya yang panjang dikuncir kuda. Menghias wajahnya dengan *make up natural* membuatnya terlihat makin manis. Tak lupa kacamata minus bundar bertengger di hidung mancungnya. Berly mematut kembali penampilannya di cermin hias. Tersenyum ironi menertawakan dirinya.

Berly berhasil memerankan dua

karakter. Jika matahari terbit ia akan menjelma jadi gadis polos yang manis. Tapi jika berganti malam ia akan berubah seperti kucing liar. Walaupun ia tidak melacurkan diri sembarangan, Berly ikut bekerja di dalam klub malam bersama Rose.

Berly hanya menjadi pegawai *part time* saja tanpa melakukan pekerjaan *plus-plus.* Baginya cukup satu pelanggan saja yang telah menjadi sahabatnya karena Jordy memang tidak mengizinkan wanita serapuh Berly disentuh pria hidung belang. Pria kaku itu selalu

menekan dirinya untuk menghubungi jika membutuhkan bantuan materi.

Mengembuskan napas kasar Berly merenggut kenapa masih saja otaknya memikirkan Jordy yang jelas-jelas tidak memiliki perasaan yang sama. Pria itu hanya merasa nyaman saja dengannya. Berly membenarkan asumsinya karena ia tahu dari bartender di klub yang sering melihat Jordy datang tapi tidak pernah tertarik untuk melakukan kegiatan seksual.

Meraih *sling bag* hitam, Berly keluar

bangunan rumah susunnya. Sebelum ke toko ia ingin menjenguk ayahnya yang sedang di rawat. Seringnya cuci darah membuat pria tua itu harus menginap di sana. Berly harus giat mengumpulkan pundi-pundi rupiah karena ingin memindahkan perawatan ke rumah sakit ternama di Singapura. Entah kapan akan terwujud.

Berjalan menyusuri trotoar menuju halte bus kota. Matanya mengedar menatap sekitar. Tak jauh dari hadapannya ada sebuah mobil merah yang melaju cepat. Berly terlihat panik

melihat ada bocah laki-laki bersama pria manula yang memegang tongkat. Berlari cepat mendekati kedua orang yang bisa saja akan menjadi korban. Nyaris saja tubuhnya ikut terserempet jika tidak menarik dua bocah yang mengggandeng sang kakek.

"Kakek baik-baik saja?" tanya Berly panik membantu sang kakek berdiri. Terlihat siku tangannya ikut lecet.

"Tidak apa-apa, Nak. Makasih sudah menolong saya dan cucu saya." Kakek tua itu membimbing cucunya yang

meringis di bagian lutut.

Berly menoleh pada mobil merah yang berhenti di tepi jalan. Seorang pemuda memakai seragam sekolah keluar. Dengan amarah yang meletup Berly menghampiri pemuda itu. Menarik kerah bajunya hingga pemuda itu meringis.

"Maaf, Kak, aku buru-buru. Mereka berdua baik-baik saja, kan?" ucapnya enteng.

Berly mendengkus kesal. Ia menarik

pemuda itu ke arah sang kakek dan cucunya. "Tolong kau bawa mereka ke rumah sakit. Mereka cedera."

"Tidak bisa." Pemuda itu berdecak.

"Kau mau aku laporkan ke polisi?" sentak Berly mengancam.

"Mereka baik-baik saja. Hanya cedera ringan. Aku beri uang saja untuk berobat. Aku sedang buru-buru." Pemuda itu mengeluarkan dompet lalu mengambil beberapa lembar uang dan menyodorkan ke pria beruban membuat

Berly naik pitam.

"Ada apa ini? Dari tadi saya melihat perdebatan di sini dan membuat perhatian semua orang."

Suara berat pria berjas hitam mengalihkan perhatian semuanya. Berly mengernyit karena tak mengenali sosok gagah di depannya. Berly juga baru menyadari jika keributannya membuat banyak mata yang berlalu lalang menatapnya.

"Maaf, perkenalkan, saya Levi. Profesi

saya sebagai pengacara. Ada yang bisa saya bantu untuk menyelesaikan masalah ini?

Lengkungan bibir Berly merekah. Binar matanya terpancar kemenangan. "Oh, kebetulan Anda datang. Saya ingin mengkasuskan pelajar ini karena mengendarai mobil ugal-ugalan serta hampir menabarak kakek dan anak kecil ini."

"Oh, tentu saja bisa. Saya juga tadi melihat sendiri bagaimana pelajar ini melajukan cepat di ruas jalan ramai."

Levi menoleh pada pemuda yang memucat. "Anak muda, siap-siap hubungin keluarga Anda untuk datang ke kantor polisi," tanjutnya tegas.

"Ke -kenapa jadi repot begini, sih? Mereka juga tidak apa-apa," dengkusnya kesal.

"Tapi kau harusnya bertanggung jawab menanggung biaya pengobatannya," sahut Berly ketus.

"Boleh saya lihat SIM Anda?" pinta Levi yang malah dibalas gelengan kepala

sang pemuda yang menundukkan kepala.

"Tidak punya."

"Baikah, satu masalah ini saja sudah bisa dijadikan kasus. Di bawah umur sudah berani mengendarai bebas tanpa surat penting. Apalagi nyaris mencelakai pengguna jalan." Levi tersenyum ramah namun malah membuat pelajar itu ketakutan.

"Kakek mau menuntut pelajar ini tidak ke pihak berwajib?" tanya Berly pada

sang kakek yang sibuk meniupi lutut cedera sang cucu.

"Jangan! Oke aku akan bawa mereka berobat. Ayo, Kek, kita ke rumah sakit." Pelajar itu akhirnya mengalah demi keamanan. Ia mengajak sang kakek yang membimbing cucunya dengan bantuan Levi.

"Ke klinik dekat sini saja, Nak," ucapnya pada pemuda yang bersiap mengendarai.

"Nanti sekalian antarkan pulang. Awas

kalau tidak, aku akan meminta Kakek untuk menuntutmu," ancam Berly saat menutup pintu mobil setelah kakek bersama cucunya masuk dan berterima kasih padanya.

Menatap lurus pada roda empat yang semakin menjauh. Berly menoleh pada pria berjas di sampingnya. "Terima kasih, Tuan."

Pria itu hanya tersenyum simpul. Mata tajamnnya menatap lekat bola mata Berly hingga ia merasa sungkan. Membungkuk sopan seraya pamit

melanjutkan tujuannya ke halte bus tanpa memedulikan pria itu yang masih fokus memandang kepergiannya.

***

Sudah satu minggu Berly absen bekerja di dunia malam. Kali ini ia kembali mengemis pertolongan pada Rose untuk mencarikan klien. Ini sangat darurat dan mendadak. Ia benar-benar membutuhkan uang segera. Sementara Jordy sedang tidak bisa dihubungi. Entah kemana partnernya itu menghilang.

"Aku perlu klien yang sanggup membayarku paling mahal," kata Berly mantap.

"Kau yakin?" tanya Rose memastikan karena sangat paham jika Berly tidak biasa melakukannya.

"Aku sangat butuh uang."

"Kemana partner setiamu?"

"Jangan tanyakan dia. Aku tidak mau selalu bergantung padanya. *Please,*

bantu aku," rengek Berly memelas.

"Sabar. Kau tunggu di sini. Aku akan mencarinya. Kau tenanglah." Rose mengelus pundak Berly menenangkan.

Tak jauh dari posisinya ada sepasang manik cokelat yang memerhatikannya. Sorot mata tajam menatap fokus wanita yang terlihat panik memohon pertolongan.

Seringai licik terukir dari sudut bibirnya sambil menikmati cairan keemasan yang mengaliri tenggorokannya.

"Hebat juga aktingnya."

# Penawaran Tertinggi

Rose datang membawa tiga pria yang akan membeli jasa servis Berly. Usia pria yang berhasil mencetuskan angka tertinggi adalah pria paruh baya yang masih terlihat gagah dengan hiasan rambut keputihan.

Pria bermata genit itu menyeringai melihat penampilannya dari ujung

kepala sampai ujung kaki hingga membuat Berly bergidik. Mau tak mau Berly harus menerima konsekuensi yang diterima. Menghabiskan malam panjang, beradu dalam selimut yang sama dan terkapar bersimbah lendir kenistaan bersama pria beristri itu.

"Apa aku masih boleh ikut penawaran?"

Tubuh Berly memaku menatap sepasang manik cokelat yang menatap lekat padanya. Tenggorokannya tercekat mengetahui pria gagah nan tampan itu.

"Tentu saja, Tuan. Karena kami mencari penawaran tertinggi," sahut Rose ramah.

Levi menatap sekilas pria paruh baya yang tersenyum remeh. Ia sepertinya sangsi akan keberaniannya. "Berapa angka yang Bapak terhormat ini tawarkan?"

"Lima ratus juta, Tuan," jawab Rose tersenyum.

Levi menganggguk seraya tak lepas menatap wajah gugup Berly. "Oke. Dua kali lipat dari beliau. *Deal?"*

Kedua netra Berly membola dengan mulut menganga. Jika tak segera sadar mungkin air liurnya ikut terjatuh. Sementara Rose berseru senang dan langsung menutup mulutnya melihat ekspresi sinis pria paruh baya yang gagal memboyong Berly. Akhirnya ketiga pria mata keranjang itu pergi meninggalkan mereka merasa sudah tak dikalahkan.

"Akhirnya hanya Anda yang bisa berkencan dengan Berly. Maaf, Tuan, nama Anda siapa?" tanya Rose

semringah.

"Vanoza Levi. Panggil saja Levi tanpa embel-embel Tuan," sahutnya tenang masih tak mau beralih menatap Berly yang menunduk dalam.

"Berly, kau harus menjabat tangannya karena dia sudah berhasil memberikan tawaran tertinggi. Kau terbebas dari pria bau tanah tadi," bisik Rose tepat di telinga Berly yang kian gugup. "Kau selalu saja beruntung. Pria muda tampan lagi yang jatuh ke pelukanmu," tambahnya menggoda.

"Silakan berkenalan, Tuan, ah, maksudku Levi. Sahabatku ini memang sangat pemalu. Itulah yang menyebabkan banyak yang berani mengincarnya. Kau sangat beruntung."

Levi hanya mengangguk. Lantas membalas uluran tangan Berly untuk memulai perkenalan.

"Oke, aku undur diri. Silakan kalian berbincang dan mencairkan suasana agar tidak canggung. *Bye*, Levi." Rose berpamit membiarkan keduanya

berhubungan.

Menarik napas dalam lalu mengembuskan pelan. Berly berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlihat gugup. Menyakinkan diri jika pria jangkung ini tidak mengenalinya. "Aku harap besok kau sudah mentransfernya. Aku butuh cepat," ucapnya tanpa basa-basi.

"Cerdas sekali. Belum bekerja saja sudah meminta bayaran," sindir Levi kalem.

"Kalau tidak butuh cepat aku tidak akan

melelang tubuhku."

"Kau benar. Aku lupa kau memiliki deposito berjalan. Tapi sayangnya saat ini kekasihmu mengalami kecelakaan hingga kau memilih menjajakan diri," sahut Levi sopan tapi berhasil menyentil hatinya.

"Maksudmu?"

"Apa kau tidak tahu mobil yang dikendarai Jordy Nathan kecelakaan. Sampai sekarang tim penyidik masih mencari keberadaannya."

Mulut Berly mengaga kemudian terkatup rapat. Sungguh kabar ini sangat mengejutkan. Ia pikir pria dingin itu sedang sibuk bersama bos diktatornya--Gerald Stevano. Mendadak rasa cemas merajai pada sosok pria baik yang selalu memenuhi kebutuhannya.

"Aku yakin dia masih hidup karena mobilnya sudah ditemukan dan tidak ditemukan mayatnya. Itu artinya ada harapan masih hidup," jelas Levi membuat senyum manis Berly terukir di bibir merah menyala.

"Aku harap juga begitu. Terima kasih informasinya," kata Berly tulus.

"Sama-sama, Kakak cantik pemberani yang mengancam pelajar ugal-ugalan." Levi menyeringai ketika Berly menatapnya takut. "Kau terlihat berbeda malam ini. Sangat menggoda dan sensual. Apa ini karakter aslimu?" lanjutnya mencibir.

Awalnya Berly gelagapan karena akhirnya identitasnya terbongkar. Tapi Berly kembali memasang wajah tenang

meski sebenarnya degup jantungnya berdentam kencang. "Apa maksudmu?"

"Tidak perlu diperjelas. Aku tahu siapa kau. Kakak cantik berkacamata dengan rambut kuncir satu."

Berly mendengkus, "Ya, kau benar, Tuan. Lantas apa itu mengganggu transaksi kita?"

Levi tertawa renyah membuat Berly memutar jengah bola matanya.

"Pokoknya besok kau harus

mentransfernya. Aku butuh segera. Selama belum tunai aku tidak mau melayanimu. Aku takut kau menipuku. Jadi jangan harap malam ini kau bisa menyentuhku," tekannya sinis.

"Tenang saja. Aku tidak biasa membayar di akhir jika ingin melakukannya. Lagipula aku sibuk malam ini dan tidak akan cukup waktu untuk mencicipi tubuhmu. Selagi kau bebas, siapkan tenaga untuk bertarung denganku," bisiknya serak di telinga Berly. Ia beranjak meninggalkan wanita itu sendirian.

"Hei, aku belum memberitahukan nomor rekeningku." Berly mengejar hingga Levi menghentikan langkah.

"Kau tidak perlu khawatir. Besok aku akan menghubungimu jika uangnya sudah masuk," ucap Levi seraya membelai sebelah pipi mulus Berly dengan punggung tangannya. "Yang harus kau lakukan sekarang pergi dari sini secepatnya."

"Kenapa?" tanya Berly polos seperti terhipnotis.

"Aku tidak suka sesuatu yang ingin kucicipi disentuh orang lain. Jadi kau harus menjaga diri sebelum melayaniku." Levi mengecup lembut bibir merah Berly hingga wanita itu mematung tak menyangka akan tindakan manis yang diterimanya di awal transaksi.

Jemari Berly meraba bekas kecupan di bibirnya. Ada kehangatan menjalar ke dalam sukma. Kehangatan bibir Levi terasa pekat menempel di mulutnya. Bahkan ciuman ringat itu Berly rasakan

tanpa nafsu karena terasa manis seperti *marshmallow*.

Mungkin yang membuatnya berbeda karena kesan pertama Levi yang mirip pahlawan kesiangan saat di jalan raya. Atau memang karena ini adalah pertama kalinya Berly berhubungan dengan pria selain Jordy. Sial, dua pria itu seperti memiliki Dewa pelindung yang menaburinya dengan pesona meski hanya dengan lewat tatapan.

# Menagih Pelayanan

Sejak satu tahun lalu divonis mengidap kanker ginjal yang telah memasuki stadium tiga. Roy--ayahnya Berly rutin melakukan cuci darah. Meski begitu keadannya masih saja tidak stabil karena harus bolak balik perawatan jika tidak kesehatan menurun karena juga mengidap tekanan darah tinggi.

Kini sel kanker di dalamnya hampir menyebar ke organ tubuh yang lain. Untuk menghilangkan kanker pada ginjalnya, Roy harus melakukan operasi pengangkatan pada salah satu ginjalnya.

Setelah menerima uang dari Levi ia langsung mempersiapkan keperluan sang ayah untuk melakukan pengobatan ke Singapura. Bersyukur semua berjalan lancar tanpa hambatan hingga ketakutannya tak terjadi.

Usai menjalani pemulihan operasi Berly

membawa Roy kembali ke Tanah Air. Di sebuah rumah sakit swasta ternama menunggui sang pelindungnya yang kini semakin baik keadaannya. Dua minggu sudah ia menghilang dari peredaran. Bahkan ponselnya sengaja tidak diaktifkan.

Berly berdecak mendapati banyak sekali notifikasi dari nomor yang sudah dikenalinya. Levi mengirimi banyak sekali *chat* dan juga panggilan seluler yang inti sari isinya adalah ancaman jika ingkar dari transaksi. Padahal ia takkan lari dan akan melayaninya jika

urusannya sudah selesai.

Levi tentu saja tidak bisa melacaknya karena uang darinya sudah dipindahkan ke rekening atas nama ayahnya agar tidak bisa terdeteksi mengingat pria itu cukup banyak koneksi untuk mencari tahu keberadaannya. Tentu saja Berly sudah mengantisipasi kejadian ini.

"Kenapa cemberut? Pasti lelah jagain ayah selama dua minggu ini?" Roy mengelus pucuk rambut putrinya yang dikuncir tinggi.

"Bukan. Ini aku baru aktifkan ponsel tapi sudah banyak sekali pesan. Seperti kereta api saja," kekeh Berly menunjukkan layar ponselnya yang menyala.

"Apa jangan-jangan dari bos kerjaan karena terlalu lama mengambil cuti?" tanya Roy khawatir.

"Bukan. Ayah tidak perlu cemas. Bosku bukan orang diktator. Bahkan asuransi biaya pengobatan ayah saja dibantu oleh kantor. Ayah tenang saja." Sengaja Berly berbohong agar ayahnya tidak curiga. Ia

tidak mau membebani pikiran orang tua satu-satunya ini. "Yang perlu ayah lakukan hanyalah semangat untuk sembuh," tambahnya antusias.

"Kau memang anak ayah yang paling sempurna. Semoga Tuhan selalu memberkati langkahmu, Sayang," ucap Roy penuh ketulusan.

Sudut hati terdalam Berly meringis mendengar hal tersebut. Ada hantaman kuat yang merutuki dirinya. Betapa banyak dosa kelam yang disembunyikan darinya. Pemerkosaan hingga

melacurkan diri.

Jika memang Tuhan ingin menghukumnya, tujukan saja pada dirinya. Jangan ayahnya tercinta yang menebusnya karena telah merasakan penghasilan laknat dari perbuatannya demi kesembuhan.

***

Langkah kaki Berly menyusuri jalan setapak memasuki gang sempit menuju rusunnya. Bersenandung riang seraya menenteng sebuah *paper bag* berisi

makanan untuk santapan makan malam. Sebenarnya ia ingin menunggui sang ayah di rumah sakit, tapi beliau menolak dan menyuruh Berly pulang untuk istirahat. Melihat kondisi beliau yang semakin membaik membuat Berly mau menuruti perintahnya.

Berly menyentuh bagian dadanya yang berdebar kencang saat jalannya dihadang seseorang berkemeja putih. Simpul dasi pria itu sudah terbuka dengan tiga deretan kancing.

"Sebegitu nikmatnya menghabiskan

uang dariku hingga lupa dengan tanggung jawab." Satu alis hitam Levi menukit menatap tajam ke arah wanita yang masih terkejut akan kehadirannya.

"Kenapa ke sini?" sungut Berly memalingkan wajah karena merasa aura Levi terlihat berbeda.

Dengan kondisi yang berantakan seperti itu harusnya tak sedap dipandang. Tapi kenapa pria ini justru terlihat sangat panas.

"Selama dua minggu hilang masih saja

merasa tidak bersalah. Untuk memastikan kau kabur atau tidak aku sampai turun tangan ke sini setelah sebelumnya orang suruahnku yang melakukannya. Syukurlah kerja kerasku berbuah manis dengan kita bertemu," terang Levi sinis seraya menyilang kedua tangannya di depan dadanya.

"Maaf. Aku ada urusan penting yang tidak bisa ditinggalkan. Aku tidak akan kabur karena aku bukan pembohong," desis Berly tak kalah sinis.

"Oh, ya? Sepenting apa? Apa kau pikir

uang yang kuberikan itu hanyalah recehan saja sampai kau berani menghilang tanpa kabar?" Levi mencengkeram pipi Berly hingga bibir ranumnya mengerucut.

Melihat hal demikian membuat kesabaran Levi habis. Hampir gila ia menunggu wanita ini mengabarinya untuk merasakan pelayanan kebutuhan bioligisnya. Ia sampai tak berminat melakukan panuntasan pada jalang lainnya. Levi hanya membutuhkan Berly untuk memanjakan dirinya yang sudah sangat gerah untuk melakukan

persetubuhan dengannya.

Dilumatnya bibir tebal Berly. Mendesak paksa lidahnya ke dalam mulut Berly. Situasi jalan yang sepi membuat pria itu berani bertindak.

Sementara Berly tengah was-was jika ada yang melihatnya. Lantas di dorong kuat dada bidang di depannya.

"Cukup! Kau bar-bar sekali. Jangan di sini. Bersabarlah," ucap Berly terengah-engah mengais udara masuk ke dalam rongga dadanya.

"Jam sembilan datanglah ke kafe Florist. Temani aku seharian sampai puas." Levi menatap tanpa ekspresi.

"Oke, aku pasti akan datang. Baiklah kalau begitu. Aku harus segera pulang."

Baru saja Berly beranjak beberapa langkah, Levi memanggilnya. Berly membalikan tubuh membalas tatapan Levi yang memandangi tubuhnya serius.

"Kita kencan. Tapi kau harus datang dengan gaya seperti ini. Ingat. Sama

persis saat kita pertama kali bertemu."

"Kenapa?"

"Kau terlihat lebih bermartabat."

"Oh."

"Aku tidak mau merusak reputasiku jika terlihat kencan dengan wanita murahan."

Berly berdecih.

"Turuti saja."

Berly hendak membuka suara tapi Levi lebih dulu memutus dengan tekanan suaranya.

"Jangan membantah."

# Penutupan Kencan

Levi meminum sebutir obat penghilang rasa nyeri di kepala. Sejak dua hari lalu waktu tidurnya tak teratur menangani kasus dari kliennya. Ia pikir ia bisa tidur nyenyak. Nyatanya sampai lebih dari pukul tiga pagi tubuhnya baru bisa terbaring nyaman di tempat tidur. Alhasil kepalanya saat ini terasa nyeri

dan berdenyut sakit.

Levi juga merasakan hawa panas di tubuhnya tapi ia meyakinkan diri bahwa ini hanya kelelahan saja karena tak mau kencan pertamanya bersama Berly gagal.

Kevin tergugu melihat Berly yang berdiri menyambutnya. Wanita itu lebih dulu sampai. Dengan *dress* selutut bunga-bunga berwarna *combine baby pink dan blue* membuatnya terlihat sederhana sekaligus cantik. Apalagi polesan riasan tipis dengan *lip tint*

berwarna merah muda kian membuat bibir tebalnya semakin menggoda.

"Kau kenapa? Apa ada yang salah dengan penampilanku?" tanya Berly kikuk seraya mengamati penampilannya sendiri.

"Ah, tidak. Kau ... cantik." Levi mengusap tengkuknya atas kejujurannya.

Menarik kursi kafe dengan meja bundar kayu licin berwarna cokelat. Lantas mendudukinya. Memesan makanan guna mengisi amunisi perutnya terlebih

dahulu sebelum berkencan.

Berly tak menyangka jika Levi akan membawanya ke taman hiburan Ibukota. Menaiki berbagai macam wahana mengasikan.

Di tempat keceriaan itu Levi tak menyia-nyiakan momen seru ini dalam kamera ponsel canggihnya dengan mengambil foto Berly secara diam-diam.

Di hari dan jam aktif suasana taman hiburan tidak terlalu padat. Meski demikian mereka takkan berdesakan

antrian karena memilki member khusus VIP.

"Masih kuat?" tanya Levi menatap jenaka Berly yang mangatur napas dan debaran jantungnya usai turun dari wahana kora-kora.

"Kalau tidak ingat uang 1M tidak akan mau menaikinya. Jantungku hampir lepas saat perahu itu mengayun kencang," gerutu Berly seraya mengelus dada.

Sementara Levi makin mengeraskan

tawa melihat ekspresi wajah pucat Berly hingga wanita itu memanyunkan bibirnya. Levi tersadar lalu merapikan anak rambut yang menjutai dan tak kena ikatan kunciran ke belakang. Levi menyelipkan ke sisi telinga Berly sembari tersenyum.

"Maaf, aku tidak tahu kau takut. Harusnya katakan dari awal."

"Kau, kan, sudah mengancamku untuk tidak protes kemana pun kau mengajak."

"Oke, ini yang terakhir. Sudah sore juga.

Bagaiamana kita ke pantai saja?"

"Memang aku boleh menolak?"

"Tentu saja tidak."

"Untuk apa bertanya?" Berly bersungut sebal mendahului langkah.

Namun pria berkaos hitam dengan balutan jeans hitam malah menyejajarkan langkah dan menautkan jemarinya. Tindakan tak terduga itu membuat Berly terkesima tapi cepat-cepat mengenyahkan.

Merasa ini adalah sebuah kewajiban pada pelayanannya.

***

Suasana pantai yang syahdu menyambut sunset indah. Genggaman tangan Levi makin mengerat. Berly menoleh sesaat dan kembali fokus menatap matahari yang seolah membenamkan diri ke dasar laut. Burung-burung berterbangan hendak pulang ke habitat. Angin sepoi berembus lembut menyentuh kulitnya.

"Kekasihmu sudah ditemukan."

Berly menoleh dengan raut bingung.

"Jordy Nathan. Dia sudah ditemukan bersama kekasih dari Bosnya," terang Levi membuat perasaan Berly lega.

"Syukurlah."

"Kau tidak curiga?" Levi menyipitkan mata menatap lekat.

"Kenapa? Nyawanya masih selamat adalah kabar terbaik," sahut Berly tegas.

"Kau tidak punya pikiran aneh? Bisa saja kekasihmu punya hubungan terlarang pada kekasih bosnya?"

"Itu urusan dia. Kalau dia masih sayang dengan nyawa aku rasa Jordy akan berpikir ulang dengan tindakannya. Apalagi dia sangat setia pada Si Tuan Muda Gerald Stevano. Dan perlu kau ingat jika dia bukan kekasihku," tekan Berly sinis.

"Lalu?"

"Dia hanya temanku."

*"Friends with benefit?"*

"Sudah tahu kenapa harus tanya?"

Levi tertawa renyah namun sejurus kemudian ia memasang wajah serius. "Bagaimana kalau aku menggantikan posisinya?"

"Kau takkan bisa." Berly membuang pandangan ke arah lain. Sejujurnya ia mulai takut berdekatan dengan pengacara muda ini.

Gemuruh suara dari langit membuat Levi terpaksa menutup rapat mulutnya yang hendak memberi penekanan. Kepalanya mendongak memandangi langit gelap yang berselimut duka. Lekas menarik lengan Berly berjalan ke parkiran.

Sial seolah mengikuti. Di tengah hujan deras ban mobilnya pecah. Tidak memungkinkan untuk mencari bengkel terdekat. Apalagi saat ini jalanan sedang diguyur hujan lebat. Levi tak sabar jika harus menggunakan jasa bengkel melalui panggilan seluler. Terpaksa

menepikan kendaraannya. Berusaha mengganti dengan ban serep yang selalu di bawa.

"Wajahmu pucat?" Berly menatap khawatir saat Levi sudah masuk kembali ke posisi kemudi.

"Wajar. Kan, habis kehujanan."

Merasa kurang yakin, Berly memberanikan diri menyentuh kening Levi yang terasa panas di kulitnya. "Panas? Kau sakit?"

"Aku tidak apa-apa."

"Kau sombong sekali untuk mengaku," ketus Berly mencoba mengabaikan. Ia menoleh pada kaca jendela sebelahnya hingga tengkuk lehernya diraih untuk menyatukan bibirnya.

Berly memekik pelan saat bibir dingin Levi meraup bibirnya. Memagut dalam dengan isapan disertai gigitan ringan.

"Sungguh, aku tidak apa-apa," bisik Levi. "Masih sanggup juga mengendari mobil," lanjutnya sambil mengusap sisa

saliva dari permukaan bibir Berly

"Jangan memaksakan diri."

"Jangan cemas. Kau sudah seperti seorang wanita yang mengkhawatirkan kekasihnya saja." Tawa Levi lepas. Tangannya sudah sibuk dengan setir dan berusaha sekuat tenaga mengemudi.

Tiba di apartemen, Levi langsung memasuki *bathroom*. Mengganti pakaian basahnya dengan yang lebih tebal dan kering. Sementara Berly sibuk

di *pantry* membuat minuman hangat.

Membawa nampan berisi dua gelas cokelat panas yang harum beserta camilan yang ditemukan dalam lemari es. Berly mengetuk-ngetuk pintu kamar Levi namun tidak ada sahutan. Karena khawatir ia memberanikan memasukinya dan terkejut melihat tubuh tegap yang masih mengenakan *bathrobe* sedang meringkuk di balik selimut tebal.

"Levi ... kau kenapa?"

Tak ada sahutan. Tapi yang terlihat kini selimut itu bergerak seperti bergetar. Berly segera melakukan pengecekan suhu tubuh Levi yang terasa membakar. Berly panik karena Levi mulai bergumam tak jelas seraya gemetar.

"Dingin. Dingin," gumam Levi melipat kedua tangan di depan dada. Tubuh tegapnya bergetar. Lama-lama getaran tubuh Levi makin kuat layaknya pesakitan psikotropika.

"Levi?"

"Sangat dingin. Aku tidak sanggup," wajah dan bibir Levi tampak pucat kehilangan aliran darah.

"Gawat! Kau hipotermia!" pekik Berly panik.

Tanpa banyak pikir Berly menaiki tempat tidur lalu ikut berbagi selimut yang sama. Berly memeluk erat tubuh menggigil Levi yang semakin mengerikan berbicara ngaco dengan mata terpejam. Penutupan kencan hari ini malah membuatnya Kebingungan mencari cara agar keadaan Levi

membaik.

Sebuah ide gila yang tak ragu-ragu dilakukannya. Berly membuka bahan yang melekat di tubuh Levi. Kemudian ja juga melepas seluruh pakaiannya dan telanjang sempurna. Kembali masuk ke dalam selimut tebal itu dan membenamkan wajahnya pada kehangatan dada bidang.

Telapak tangannya juga ikut menyalurkan kehangatan dengan mengusap punggung lebar Levi. Berharap, pria tampan itu bisa kembali

sedia kala dengan kesehatan setelah tersalurkan kehangatan tubuhnya.

# Pengukuhan Rasa

Pejaman mata Levi perlahan terbuka. Merasakan sesuatu yang lembut dan kenyal menghimpit dadanya. Levi memijat pelipis sembari mengingat kejadian semalam. Cukup terkejut menyadari jika saat ini seorang wanita sedang menggeliat manja membenamkan wajahnya di depan

dadanya.

"Berly?" bisik Levi parau. Tak menyangka jika keintiman ini sudah terjadi tanpa adanya satu memori yang bersisa di otaknya.

Menatap lamat wajah ayu nan polos begitu nyaman berada dalam dekapannya. Kedua sudut bibir Levi membentuk lengkungan. Hatinya serasa terselimuti kabut hangat. Pemandangan indah tersaji nyata di depan matanya.

Perlahan-lahan kelopak berhias bulu

mata panjang mengerjap. Membiasakan pandangan pada rungan yang masih asing di indera penglihatannya.

"Kau sudah bangun?" Berly terlihat cemas sambil memeriksa kening Levi yang ternyata sudah turun suhu badannya. "Syukurlah demamnya sudah reda. Semalam kau kena hipotermia. Nyaris saja membuatku ketakutan jika sampai kau sekarat," lanjutnya menggerutu.

Dengan wajah khas bangun tidur tanpa adanya bantuan *make up* entah

mengapa Levi melihatnya sangat memesona. Bibirnya yang sedikit pucat terasa segar di pandangannya. Levi menatap intens wanita yang menegakkan punggung tanpa menutupi bagian depan tubuhnya yang telanjang. Berly sungguh lupa karena begitu mencemaskan keadaan Levi yang baru sadarkan diri.

Terlambat. Ketika Berly sudah menyadarinya, Levi lebih dulu menarik tubuhnya dan menindihnya. Mengurung pergerakan Berly dalam kungkungan tubuhnya yang tegap.

"Kau mau apa?"

"Tubuhmu."

"Kau masih sakit, levi"

"Aku sudah sembuh."

"Tapi tubuhmu masih lemah."

"Aroma tubuhmu adalah vitamin kesembuhanku. Ah, tidak. Justru seluruh tubuhmu yang kubutuhkan." Levi mendekatkan bibirnya ke telinga

Berly. "Saat ini waktunya kau memuaskanku, Berliana Natasha."

Mulut Berly mendesah saat kulit lehernya dijadikan sasaran. Mulut Levi tengah mengisapnya. Sengaja meninggalkan jejak cinta mengklaim mutlak tubuh wanitanya. Ciuman Levi merambat ke rahang pipi terus naik dan berhenti tepat di bibir penuh Berly. Tanpa adanya polesan lipstik membuat rasa semanis madu bibir Berly kian kuat merasuk cepat ke bagian syaraf tegangnya.

Levi mencumbui bibir meranum Berly tanpa ampun. Tangannya yang bebas menangkup kedua payudara bulat yang bersambut lenguhan saat pucuknya dicubit. Levi makin bersemangat menjajahi tubuh sintal yang berbaring pasrah di bawah kuasanya.

"Kau manis. Kenapa aku baru bertemu denganmu sekarang?" Levi menjilat *nipple* tegak menatang di depan matanya.

"Sekalipun kita bertemu sejak dulu aku tidak akan mudah kau bawa ke sini?"

protes Berly memalingkan wajah sambil menggigit bibir bawahnya yang menebal.

Kekehan remeh terdengar menyebalkan. Tetapi Berly tidak bisa menggugatnya karena satu tangan Levi melata lembut mengusap bagian pangkal pahanya. Meraba dan menjalari sampai ke bagian V.

"Levi ...," desis Berly membusungkan bagian dada sengaja memancing Levi untuk memanjakan tonjolan indah yang berayun.

"Apa maumu? Memohonlah," gumam Levi sembari menggigiti puting payudara Berly.

"Jangan menyiksaku begini. Cepat kau tuntaskan apa yang kau mau." Berly menghentikan aktivasi mulut liar Levi dengan menjambak rambut lebatnya dan mendekatkan wajahnya.

"Kita main-main dulu. Aku tidak mau hari ini cepat berlalu."

*"Come on,* ini masih pagi, Levi. Tidak

akan mengkin cepat berlalu," sungut Berly.

"Tetap saja. Kegiatan yang kulakukan adalah menguras tenagamu sampai habis. Mungkin juga akan terkapar lemas di atas tempat tidurku," bisik Levi serak terus mengecup bibir Berly.

Pekikan tertahan terdengar manja. Berly terkejut ketika kewanitaannya diserang tiba-tiba. Memakan lahap area intim itu tanpa sungkan atau pun jijik. Levi benar-benar ganas melakukannya. Lidahnya menyeruak masuk ke dalam

celah lembap yang sudah merembes cairan bening.

Levi menahan kedua paha dan melebarkannya. Membuat lubang intim itu terlihat jelas detail bentuknya. Berly memalingkan wajah saat Levi mendongak menatap wajahnya yang memerah. Seringai pria itu seperti sedang membanggakan diri berhasil menaklukkan dirinya.

"Oh, Levi. Ini gila!"

Tak memedulikan pujian sarkas yang

terlontar dari bibir nakal itu. Levi makin gencar menggoda pusat tubuh Berly yang semakin basah menghasilkan pelumas nafsu. Mata Levi memerhatikan daging kecil di atas bibir vaginanya, pria itu menyentilnya dengan lidah. Seketika, Berly melenguh frustrasi. Ditekannya kepala Levi untuk memberikan kenikmatan liar pada lubang wanitanya.

"Apa ini kurang gila?" tanya Levi menekan klitoris Berly lalu menggesekkan beberapa kali membuat napas Berly putus-putus menahan gelombang yang mulai pasang.

"Ya. Kau bahkan semakin gila!" rintih Berly menggelengkan kepala ke kanan kiri.

Levi menggerakan tiga jarinya sekaligus hingga celah senggamanya terbuka seiring gelagak nafsunya yang naik ke ubun-ubun kepala. Lalu mencubit sekilas dan ia tersenyum melihat tubuh mungil Berly mengejang. Jari-jari kakinya menekuk merasakan hantaman dahsyat.

Levi mnyingkir dari lubang surgawi

yang menyemprotkan cairan deras. Sementara perasaan Berly seperti sedang melayang tinggi menuju nirwana kenikmatan nafsu.

Ini adalah *squirt* menakjubkan yang Berly rasakan untuk pertama kalinya. Pria ini sangat pandai karena Berly benar-benar pasrah menyerahkan dirinya. Berbeda saat dengan Jordy yang hanya melakukannya untuk pemuas saja tanpa ada rasa ingin memilki. Sedangkan Levi sedari awal mengklaim dirinya menjadi miliknya walau hanya sebatas hubungan fisik.

"Jangan membandingkan permainanku dengan kekasihmu."

Berly membuka cepat matanya. Kenapa bisa pria ini tahu apa yang tengah dipikirkan. "Sudah kukatakan dia bukan kekasihku."

"Benar. Karena saat ini akulah kekasihmu. Yang menggagahimu dan memuaskanmu sampai lemas."

Tanpa kompromi kejantanan Levi menyesak masuk ke dalam lubang

vaginanya lebih kuat. Menenggelamkan seluruhnya membuat Berly mendesah ngilu sekaligus nikmat.

*"Damn it!"* umpat Levi merasakan miliknya dijepit ketat oleh dinding rahim Berly.

Ayunan pelan lama-kelamaan berubah cepat. Keluar masuk memanjakan area sensitif itu meluapkan segala hasrat terpendam. Levi terus menghunjam kasar lubang senggama Berly yang sempit.

Tak cukup puas, Levi mengganti posisi. Meminta Berly menungging dan memperlihatkan bokongnya yang mulus juga padat. Levi menggeram buas mengentak kelelakiannya. Memcengkeram kedua pinggul Berly seraya mengayun cepat miliknya dalam-dalam.

Pegangan tangan Berly menguat pada kepala ranjang. Tubuhnya terlonjak ke depan tiap kali Levi menghunjam. Lutut Berly melemas mendapati orgasmenya kesekian kali. Sebelum ambruk tubuhnya dibaringkan dan kembali

menghantamkan batang tangguhnya ke titik inti.

Sampai badai itu menggulung dalam rasa takjub luar biasa. Berselimut kenikmatan membara yang berhasil membakar gairah keduanya dengan kepuasan.

# Pernyataan Cinta

Kepalan tangan Levi mengerat mengingat kejadian kemarin. Di mana Berly tak tahu malu mencium pipi Jordy di kafe secara terang-terangan. Padahal pria dingin itu sedang bersama Manda--seorang wanita yang tak lain adalah

kekasih dari Gerald Stevano.

Benar-benar pria sialan yang berani bermain api dengan skandal gila mengencani wanita sang tuan. Entah apa maksud Berly bersikap demikian. Sengaja mau memanasi atau memang Levi yang baru sadar jika wanita itu seorang jalang berkelas.

Mendesah kesal ia menenggak minuman alkoholnya sekali tegukan. Levi akui ia memang cemburu. Tak suka miliknya disentuh pria lain. Pesona Berliana Natasha begitu cepat merajai

hatinya yang gersang. Bahkan Levi lebih cepat memanas jika bersentuhan dengan Berly. Ia harus segera menegaskan kepemilikan dirinya secara mutlak tanpa bantahan.

Levi menyeringai melihat wanita yang ditunggu sejak tadi dengan gundah. Melangkah lebar dan langsung menarik kuat lengannya sampai tubuh Berly menubruk dada harum yang sudah dihafal aromanya.

"Levi? Kenapa kau menarikku?"

"Ikut aku!"

Mau tak mau Berly mengikuti saat Levi membawanya keluar dari klub. Rose yang melihat interaksi keduanya hanya menatap bingung. Ia tak mau ambil pusing tentang hubungan khusus yang terjadi.

"Cukup, Levi! Kau mau membawaku ke mana?!" sentak Berly ketika tubuhnya sudah dililitkan sabuk pengaman oleh Levi. Tak berniat menjawab, pria itu tetap fokus ke depan mengendalikan kemudi membelah jalan malam.

Sampai tiba di sebuah lapangan parkir yang menyajikan taman kota. Tak ada tanda-tanda Levi akan turun. Pria itu hanya terdiam namun gestur tubuhnya gelisah.

"Kau kenapa? Apa masih belum puas dengan pelayananku sampai kau mau melakukannya lagi di sini?"

Levi menoleh dengan tatapan tak suka. Sorot matanya tampak nanar hingga membuat nyali Berly menciut. Pria itu membuka *seatbelt* miliknya.

Mencondongkan tubuhnya ke arah Berly yang kini tersudut di pintu.

"Jangan macam-macam, Levi. Ini tempat umum. Reputasimu bisa rusak jika sampai ketahuan berbuat asusila di sini," lirih Berly panik dengan mata memejam.

Sesuatu yang lembap dan lembut terasa di keningnya. Sebuah kecupan ringan seolah menghangatkan diri dari ketakutan.

"Jadilah milikku."

Sepasang manik jernih Berly membulat sempurna. Melaut raut wajah serius Levi membuatnya segera mengubah ekspresi.

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau ini bodoh atau memang polos, heh?"

"Pekerjaan saja keren tapi untuk mengungkap perasaan pakai berbelit-belit," gumam Berly dan masih terdengar jelas.

"Kau harus terima. Dilarang menolak,"

tekan Levi santai.

"Heh, mana bisa?"

"Harus bisa."

Berly terlihat berpikir sejenak. Kemudian ia tersenyum getir merasa Levi hanya terobsesi dengannya atas servis berahi yang diberikan tempo hari. Melepas ikatan sabuk pengaman, Berly mendekati Levi lantas menaiki tubuhnya tanpa izin. Kini posisi mereka persis pasangan mesum yang saling berpangkuan.

Perasaan Levi was-was, takut jika ada yang melihat. Terutama Levi takut dihakimi masa jika tertangkap dengan posisi ambigu seperti ini. "Berly, jangan menggodaku," bisiknya parau karena wanita itu menggerakkan pinggulnya maju mundur.

*"Shit!* Jaga kesopananmu, Berly," desis Levi mengembalikan tubuh mungil Berly ke posisi awal.

"Aku tahu kau hanya butuh pelayananku saja."

"Lebih dari itu," sangkal Levi serius.

"Oke, aku paham. Cepat kita pergi dari sini dan cari hotel terdekat." Berly melirik Levi yang menatapnya tajam. "Atau kau mau mengulangnya lagi di tempatmu?" lanjutnya mengerling nakal.

Levi mendengus sebal. Tak berniat menjawab tuduhan wanita di sampingnya. Levi tetap melajukan kendaraannya ke jalan yang membuat kening Berly mengernyit karena tahu

benar arah tujuannya.

Benar saja saat sedan hitam metalik masuk ke kawasan rusun miliknya, Levi menoleh padanya melempar senyum penuh arti.

"Kau ingin melakukannya di rumahku?"

Ekspresi wajah Berly benar-benar menggemaskan. Membuat rasa kesal yang bercokol dalam dadanya menguar hilang. Lagi, Levi melayangkan kecupan. Kali ini bibirnya yang menggerutu menjadi sasarannya. Namun sebenarnya

sudut terdalam hatinya ia merasa tersanjung dengan perlakuan berlebih ini.

Levi melangkah santai menelusuri lorong rusun yang padat. Tak memedulikan tatapan penghuni rusun yang penuh kekaguman padanya. Ada juga yang berbisik sengaja agar dirinya mendengar pujian itu membuat Berly tak berani mengangkat wajahnya berjalan bersama pria bermartabat ini. Terlebih Berly memang tidak terlalu bergaul di kawasan tempat tinggalnya.

"Kuncinya mana?"

Berly kebingungan.

"Kau mau kita jadi tontonan terus di depan pintu?"

"Ah, ya, maaf." Berly membuka tas tangannya mencari kunci rumah. Kemudian memberikan malas pada Levi yang tersenyum manis.

"Aku tidak punya apa-apa untuk menjamu tamu istimewa di sini," sungut Berly setelah mereka masuk ke dalam

rumah.

Tak suka dengan berbasa-basi, Levi menarik tengkuk Berly dan menyatukan bibirnya. Kali ini Berly ikut membalas perlakuan manis yang sejak tadi membuat gairahnya bangkit. Ciuman Levi terasa manis dan dapat ia rasakan ada penekanan rasa kepemilikan untuknya.

Tangan Berly melingkar di leher Levi sukarela. Bibir ranumnya menjalar ke leher maskulin Levi. Mengendus feromon candu yang sudah beberapa

hari ini dirindukannya. Jemari lentik Berly mengusap dan meremas rambut bagian belakang Levi lalu menyugarnya ke depan.

Sengaja Levi membiarkan Berly bertindak atas tubuhnya. Ia malah mengarahkan tangannya untuk menangkup kedua dada kenyal Berly yang naik turun menahan gelagak nafsu.

Berly menyedot lidah Levi saat kedua payudaranya diremas kuat. Bahkan jari pria itu mencubit dari luar pakaian

*nipple* tegangnya. Memejamkan mata merasakan sensasi pijatan memabukkan itu.

"Kau milikku. Hanya milikku."

Kedua mata Berly terbuka. Mendorong keras dada padat Levi yang bergemuruh hebat akibar berahi yang terpaksa dihentikan sepihak.

"Pergilah."

"Apa?"

"Kumohon pergilah, Levi. Aku ingin sendiri."

Levi mengusap kasar wajahnya. Menatap frustrasi pada punggung kecil yang membelakanginya.

"Aku ingin kita berkomitmen."

"Hei, sadarlah Tuan Levi. Kita hanya partner ranjang *temporary*. Tidak ada komitmen di antara kita."

"Tapi aku memaksa."

"Kau lupa siapa dirimu?"

Levi menggeleng tegas. "Ada yang salah kalau aku jatuh cinta denganmu?"

Mulut Berly terbuka lalu kembali mengatup rapat. Jujur saja perasaannya kini ditumbuhi banyak bunga indah bermekaran mendengar pernyataan cinta dari Levi.

"Sangat salah," sanggah Berly lantas mendekat. Mendorong bahu lebar Levi hingga pria itu berjalan mundur ke arah pintu keluar yang sudah Berly buka.

"Kau tidak tahu siapa aku. Carilah wanita yang satu level denganmu. Yang bisa menaikkan derajatmu."

“Aku tidak butuh penilaian level di mata orang lain selama pilihanku mampu mengalihkan duniaku,” balas Levi tegas.

Berly berdecih, “Picisan sekali.”

Belum sempat Levi menjawab, ia sudah di dorong kuat keluar rumah. Dentuman pintu membuat Levi medesah panjang. Meyakinkan diri bahwa

penolakan ini adalah langkah awal meraih wanitanya.

# Menarik Simpati

Usai bertemu rekannya di laboratorium mengambil berkas hasil tes, Levi melangkah lebar dan tergesa-gesa membawa bingkisan menuju kamar perawatan VIP. Dalam rumah sakit yang sama Levi mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan wanita yang sudah menolak pernyataan cintanya.

Pintu yang bercelah sebab perawat yang baru saja keluar dari dalam ruangan. Levi melihat jelas seorang wanita sedang manyuapi pria berumur yang terbaring. Sesekali gelak tawa dan kekehan terdengar dari dalam.

"Kau juga harus makan, Sayang."

"Aku belum lapar."

"Jangan berbohong. Suara perutmu sangat terdengar di telinga ayah. Masih mau mengekak, hem?"

Berly tertawa renyah sembari membereskan peralatan makan ke atas meja di sebelah brankar. "Ah, padahal aku sedang diet."

"Badan sudah ideal, loh," sahut Roy menjawil pucuk hidung Berly.

"Tapi pria masa kini lebih menyukai wanita kurus seperti model internasional yang berlenggak-lenggok di *catwalk*." Berly mengerling.

"Tapi aku lebih suka tubuhmu yang

sekarang, Sayang. Tidak perlu mengurangi porsi makanmu. Itu akan membuatku seolah tidak sukses menjagamu."

Suara berat pria di belakang tubuhnya membuat Berly menegang. Tanpa menoleh ia tahu siapa pemilik suara itu. Levi menatap dengan senyum ramah pada pria di atas brankar.

"Selamat pagi, calon ayah mertua. Maaf, baru sempat mengunjungimu. Banyak klien yang harus ditangani. Dan juga putrimu yang tidak mau membawaku ke

sini. Berly mengatakan belum siap mengenalkan pada ayahnya yang hebat," sapa Levi sopan santun lalu meletakkan bingkisan berisi buah-buahan kemudian mengulurkan tangan pada pasien. "Vanoza Levi."

Roy membalas jabat tangan Levi. "Kau kekasihnya Berly?" tanyanya memastikan.

Levi mengangguk mantap. Saat mulutnya terbuka ingin menjawab, Berly menarik lengannya dan mengajaknya keluar ruangan.

"Kau gila!" desis Berly setelah mereka berada di luar dengan situasi aman tak terdengar ayahnya. Berly melepas kacamatanya lalu melayangkan tatapan garang namun tak dipedulikan Levi.

"Ikuti saja peran ini. Bukankah kau sangat pandai bersandiwara?"

"Aku tidak mau. Kau pikir aku akan menuruti maumu? Jangan harap."

"Oke. Tak masalah. Aku juga akan memberitahukan dari mana putrinya

memiliki uang sebanyak itu membawa beliau ke negeri seberang." Levi tersenyum licik. Makin senang melihat Berly dilema.

"Kau licik."

"Benar sekali. Lagipula aku tidak akan macam-macam selama kau menurut. Bagaimana?" Satu alis Levi terangkat dan mau tak mau Berly mengangguk karena tak mau membuat kesembuhan ayahnya menjadi lebih lama. Bahkan bisa berkaibat fatal karena akhirnya keburukannya terbongkar.

Berly mendengus melihat Levi kembali masuk ke dalam. Pria itu menempati kursi sebelah pembaringan.

"Ayah harus banyak istirahat. Kondisi dengan satu ginjal memang beresiko. Tapi kalau ayah menjaga ekstra dan makan teratur itu cukup untuk menjaga tenaga ayah dalam beraktivitas."

Berly cukup kaget dari mana Levi bisa tahu tentang operasi pengangkatan satu ginjal ayahnya. Kemudian ia sadar jika pria arogan itu mempunyai banyak

koneksi. Tidak mungkin tanpa sebab tiba-tiba pria ini muncul di rumah sakit yang sama. Pasti ia sudah di mata-matai.

"Kau benar. Hem, bagaimana kalau Nak Levi cepat meminang Berly agar ayah bisa cepat menimang cucu dari kalian."

Berly menganga tak percaya pada permintaan ayahnya. Ini tak bisa dibiarkan. Levi akan bersikap seenaknya jika terlalu lama di sini.

"Sayang, kau bilang hari ini ada pertemuan penting. Jangan sampai

terlambat, kasihan klien yang menunggumu jika terlalu lama di sini," bohong Berly dengan intonasi lembut agar ayahnya tidak curiga jika ia bermaksud mengusir pengacara gila ini.

"Kebetulan pertemuannya ditunda setelah jam makan siang. Terima kasih, Sayang sudah diingatkan." Lagi-lagi Levi menyunggingkan senyuman membuat siapa aja yang melihat yakin hal ini bukan sandiwara.

"Kau kapan ke kantin? Ayah mau kau mengisi perutmu. Tidak usah khawatir,

di sini ada Levi. Sudah, Sayang, kau makan saja di luar."

Berly memberengut menatap kesal pada Levi yang pura-pura tidak melihatnya. Levi kembali membuka obrolan ringan pada Roy hingga membuat Berly gusar. Ia keluar dengan langkah cepat menuju kantin di lantai dasar.

Setelah wanita enerjik itu pergi, Roy memberondong banyak tanya perihal hubungannya dengan Berly.

"Sudah berapa lama kau mengenal

Berly?"

Levi terdiam sesaat. Pikirannya mengawang seolah tidak ada di tempat. Tetapi ia kembali menatap lekat bola mata penuh harap pria berambut putih.

"Sebenarnya kami sudah lama bertemu. Hanya saja tidak saling mengenal. Bahkan ada sesuatu di antara kami yang membuat Berly tidak akan bisa lepas dariku," ucap Levi penuh arti. "Tapi percayalah, jika saat ini dan seterusnya aku akan memberikan segala kebaikan untuknya," pungkasnya meyakinkan.

"Sesama pria aku bisa merasakan dan melihat kesungguhanmu dengan putriku. Aku harap kau tidak akan pernah mengecewakannya. Meski aku sudah renta, aku masih sanggup meruntuhkan tulang persendianmu," kekeh Roy dibalas tawa renyah Levi.

"Apa ayah merestuiku?"

Roy menatap dalam bola mata cokelat Levi yang berbinar terang.

"Apa caramu melamar seperti ini?"

candanya mengangkat dua alis.

Levi mengusap tengkuknya. Jujur, ia sangat gugup meski tampilan luarnya tenang.

"Kau harus berhasil mengambil hati putriku lebih dulu. Jika lolos, maka restu dariku akan menyertaimu," ucap Roy serius. Wajah berkeriputnya tersamar kebahagiaan dalam pengharapan.

Tak menyangka akan direspons sedemikian baik. Levi membungkuk merengkuh tubuh renta itu ke dalam

pelukan.

"Pastikan pihak keluargamu juga ikut merestui. Karena aku tidak akan melepaskan putriku pada pria yang tidak bisa meyakinkan pihak keluarganya demi menerima kehadiran putriku."

"Ayah tidak perlu khawatir. Semua orang terdekatku pasti ikut bahagia dengan pilihanku," janji Levi dengan senyuman.

# Syarat Penerimaan

Levi seperti tak punya malu sering masuk ke rumahnya sekedar bercengkrama dengan ayahnya pasca satu minggu lalu dibolehkan pulang dari rumah sakit. Sangat menyebalkan karena Berly tak bisa berbuat kasar di depan ayahnya. Pria tua kesayangannya sangat menyukai Levi. Terbukti jika mereka bertemu, Berly diabaikan,

seakan pertemuan dua pria berbeda generasi itu lebih utama.

Tak pantang menyerah, Levi terus menganggu ketenangan Berly. Pria itu seolah mengetahui jadwal kosongnya. Tiap berangkat dan hendak pulang ke toko roti Levi sudah ada di depan parkiran bersiap mengantarnya. Berly sampai kehabisan kata-kata untuk menolaknya.

Pria menyebalkan itu tetap saja memaksanya mengantar dengan mobilnya. Berly tak habis pikir dengan

pekerjaan yang di emban Levi sebagai pengacara mengingat pria itu terlihat santai tanpa kasus berat. Atau memang Levi yang sibuk tapi pandai membagi waktu lowong.

"Apa kau tidak bosan mengganggguku?" ketus Berly melipat kedua tangan depan dada saat berada di sebuah kafe yang lenggang di malam hari. Levi menjemputnya saat matahari terbenam dan setelah toko kue tutup.

"Apa kau tidak bosan terus menolakku?" balas Levi mengerling.

Embusan napas kasar terdengar tak mengenakan. "Berkali-kali kukatakan, kalau kau memang ingin kembali mencicipi tubuhku, kau bawa saja aku ke hotel atau tempat aman yang kau --"

Sesuatu yang lunak dan gurih menempel di depan bibirnya yang terbuka. Levi menyuapi sepotong *sirloin steak* lembut. Tak bisa menolak karena ia semakin membenamkan ke dalam mulutnya.

"Enak?" tanya Levi seraya mengusap bercak bumbu di sudut bibir Berly

hingga wanita itu menganggguk seraya menunduk malu. *"Steak* di kafe ini memang yang terbaik. Aku sudah mencicipi olahan makanan di berbagai restoran area sini, tapi hanya resep dari kafe ini yang sesuai dengan lidahku," tambahnya memuji.

Berly merengut saat suapan kentang goreng di sodorkan padanya. "Aku bukan anak kecil. Aku bisa sendiri."

"Oke, kalau gitu kau harus habiskan. Kalau masih ada sisa, aku akan memaksa menyuapimu dengan mulutku,

bagaimana?" Levi mengangkat dua alisnya. Kemudian ia memberikan piring berisi daging *steak* yang sudah dipotong kecil-kecil agar Berly mudah memakannya.

Lagi, Berly merasa diistimewakan dengan hal sederhana ini. Karena hanya ayahnya yang bersikap manis padanya. Sosok Levi menyerupai kehangatan Roydan Fizi.

"Lebih enak kuhabiskan makanan lezat ini daripada harus merasakan lagi bibirmu," cibir Berly sambil memasukan

potongan daging ke mulutnya. Ia sangat menikmati makan malam ini mengingat perutnya terakhir diisi saat jam makan siang.

Keduanya makan dalam diam. Berly menyeruput minuman dingin warna merah. Pikirannya berkecamuk. Entah apa yang ada dalam isi kepalanya.

"Jangan terlalu banyak berpikir. Cukup terima dan jalani hubungan ini."

Berly menatap tajam. Sementara Levi sudah lebih dulu menggenggam jemari

tangannya.

"Kau mau pembuktian apa kalau aku serius dengan hubungan ini?"

Kedua mata Berly menatap lekat bola mata legam yang menyorot dalam. Ia tidak mendapati adanya kebohongan di sana. "Berkali-kali kutolak tapi kau tidak punya malu tetap saja mengejarku. Harusnya aku tersanjung sebagaimana wanita lainnya, bukan?"

"Harusnya begitu," sahut Levi tersenyum. "Kita jadian?"

"Hei, aku belum menerimamu. Aku hanya ingin menagih tawaran bukti yang mau kau lakukan."

"Oke. Tak masalah. Kau menginginkan sesuatu?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Kau harus melakukan sesuatu."

"Kau mau aku lakukan apa?"

Berly terdiam. Tampak ragu membuka suara. Mulutnya sebentar-sebentar terbuka tapi kemudian kembali rapat.

"Katakan saja. Aku pasti akan melakukannya. Demi kau," kata Levi serius.

"Ini ... ini ada kaitannya dengan Jordy," lirih Berly menunduk.

"Jordy Nathan?"

"Ya."

Levi berdecak. Tenggorokannya tercekat tiba-tiba. Ia mengambil gelas minum miliknya. Langsung meneguknya tanpa sedotan. "Kenapa harus melibatkan dia?" sungutnya kesal.

"Kalau kau tidak mau tidak apa-apa. Aku akan melakukannya sendiri." Berly hendak beranjak tapi segera ditahan lengannya.

"Kenapa kau tidak paham juga kalau aku cemburu dengannya?" desis Levi frustrasi.

"Cemburumu tidak beralasan. Kami tidak ada hubungan yang melibatkan perasaan. Lagipula aku memintamu membantuku menolong Jordy menyelamatkan wanitanya?" terang Berly membuat Levi terkejut. Pria itu menyandarkan punggungnya.

"Manda Savana?"

Kepala Berly mengangguk.

"Punya nyali yang besar untuk merebut kekasih Gerald Stevano," cibir Levi

terdengar remeh.

"Manda bukan kekasih Gerald. Wanita itu hanya seorang tawanan yang dijadikan budak nafsunya," bela Berly tak terima akan tuduhan tak mendasar. "Sesama wanita aku mengerti perasaan Manda. Dia berhak memiliki kehidupan bebas tanpa harus terkurung di istana neraka itu," lanjutnya berapi-api.

Levi menumpuk punggung tangan Berly yang mengepal erat. "Hei, tenanglah. Aku mengerti."

"Kau mau tidak membantuku?"

"Memang aku boleh menolak?"

"Tidak boleh!" Berly memberenggut. "Karena cuma syarat itu agar pernyataan cintamu diterima," tambahnya mengangkat dagu.

Levi tersenyum lebar. Bahkan terlihat sangat tampan karena kebahagiaan menguar dalam dirinya.

"Dengan senang hati."

# Lamaran Antimainstream

Tas ransel besar yang menempel di punggungnya tak membuat pria berkaos abu-abu celana *blue jeans* terbebani. Bahkan wanita yang mencepol tinggi rambutnya itu tampak mulai kelelahan karena jarak tempuh kakinya berjalan. Meninggalkan mobilnya di stasiun terdekat lalu menaiki angkutan umum

dan perjuangan langkah kaki akhirnya mereka tiba di hutan sebuah daerah terpencil.

"Istirahat sebentar." Levi berhenti di sebuah pohon besar. Mengambil air mineral dalam botol lalu memberikan pada wanitanya namun ditolak.

"Aku masih kuat. Sebelum gelap kita harus sudah sampai," Berly menyeka buliran keringat di dahinya.

Lalu ia terkesiap saat dagunya direngkuh sampai sesuatu yang segar

mengalir dalam tenggorokannya. Levi menyalurkan air mineral melalui mulutnya kedalam rongga mulut Berly.

"Kenapa rasanya jadi lebih manis?" Levi memasang wajah polos sambil tersenyum.

"Ini hutan. Jangan berbuat asusila," sungut Berly menggigit bibirnya yang terasa lembut. Karena usai menyalurkan air minum Levi menyempatkan untuk melumatnya walau sebentar.

"Sebuah kecupan bukan tindakan

asusila. Itu hanya ungkapan rasa sayangku pada kekasihku," balas Levi membela diri.

Berly melengos begitu saja. Mengentakkan kaki berjalan mendahului Levi yang sedang terkekeh melihat reaksi wanitanya.

"Kenapa kau jadi begini?"

"Memang kenapa denganku?" Levi menyejajarkan langkah. Telunjuknya mengarah pada wajahnya sendiri.

"Orang-orang bilang kau itu dingin tak tersentuh. Kenapa denganku malah sebaliknya. Usil dan mesum," cebik Berly menoleh sinis pada Levi.

"Kau itu kekasihku yang harus dimanjakan. Kau juga menggemaskan. Jadi mana bisa aku bersikap sama kepada yang lainnya. Kecuali ..." Sengaja Levi menggantung ucapannya.

Berly menghentikan langkah. Menatap penuh tanya pada pria yang mengulum senyuman. "Kecuali apa?"

"Kecuali kau masih liar dan mengunjungi klub. Aku tidak akan segan-segan menjadikanmu Anastasia yang disiksa berahi oleh Christian Grey," bisik Levi menggoda tepat di telinga Berly yang wajahnya sudah merah padam.

"Dasar pengacara cabul! Kurasa klienmu akan kabur jika tahu watak aslimu!" hardik Berly menjauh dari Levi yang tertawa lepas.

***

Hujan deras membuat sepasang kekasih terkurung pada kegelapan malam. Saat ini mereka berada di tempat yang cukup jauh dari jangkauan kota. Mau tak mau mereka harus bermalam di tempat aneh ini.

"Temanmu sangat merepotkan. Kita seperti orang tersesat melakukan hal aneh. Seperti manusia primitif saja jika sampai terlalu lama tinggal di sini," sungut Levi tapi tetap melakukan perintah kekasihnya.

"Aku hanya mengikuti keinginannya.

Kau tahu dengan siapa dia bekerja, jika dia memilih tempat yang layak, Si Tuan itu pasti akan dengan mudah menemukannya. Itulah sebabnya aku mengerti kenapa dia memilih tempat seperti ini. Hanya sementara, sampai keadaan aman, kurasa setelahnya dia akan mencari tempat yang layak dan tentunya sulit untuk ditemukan," jawab Berly.

"Aku rasa sahabatmu sangat mencintai gadis itu, hingga berani melakukan hal yang memang seharusnya dilakukan sedari awal." Levi memeluk tubuh Berly

dari belakang.

"Ya, kurasa begitu. Terima kasih sudah mau membantunya. Padahal kau tahu jelas, Jordy adalah partner ~~"

Berly terkejut ketika bibir penuhnya di lumat lembut oleh kekasihnya. Seketika memejamkan mata merasakan kelembutan cumbuan Levi pada bibirnya, merasakan lidahnya menyapu permukaan bibirnya, hingga tautan itu terlepas.

"Aku sudah tidak pernah memikirkan

hal itu lagi. Bagiku saat ini, kau hanya milikku. Persetan dengan masa lalumu. Terlepas dari semua hal yang menimpamu, aku menerimanya. Karena aku sangat mencintaimu, Berliana Natasha," bisiknya tepat di depan bibir Berly.

Sebagai wanita yang pernah terjerumus ke lembah hitam, tindakan Levi sudah berhasil menembus relung hatinya untuk menerima cintanya. Rasanya ia sendiri sudah tak kuat untuk menyangkal lagi. Berly telah jatuh cinta dengan segenap jiwanya.

Levi mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna *maroon*. Ketika benda itu terbuka Berly menatap takjub dengan menutup mulutnya.

"Menikahlah denganku."

Tanpa menunggu jawaban, Levi memakaikan benda berkilau itu di jari manis Berly kemudian mengecupnya. Levi menghapus kristal bening yang meleleh di pipi putih kekasihnya.

"Apa ini sebuah lamaran?"

Levi menganggguk mantap. "Ya."

Berly terkekeh meski air matanya masih saja mengalir. "Kau tidak romantis, kenapa di tempat seperti ini kau melamarku?" cebiknya.

Levi menangkup wajah cantik pujaan hatinya menyeka kembali air matanya. "Salahkan saja sahabatmu. Dia yang menggagalkan lamaran romantisku, hingga terjebak di sini."

Levi mengedarkan pandangannya pada

ruangan gelap yang hanya di sinari oleh api unggun. "Kurasa tempat ini juga tak kalah romantis. Karena hanya kita berdua yang berada di sini."

Berly menjauhkan tubuhnya, mencoba menatap manik teduh Levi. Demi apa pun, ia tahu benar kabut gelap pada netra itu. Lamaran antimainstream barusan adalah sesuatu yang manis. Berly juga sudah tak sanggup lagi mengelak dari perasaan yang sama.

Levi tersenyum manis kemudian menarik lembut tengkuk Berly.

Terjadilah kembali pergulatan kedua benda lunak yang saling memagut. Lama kelamaan semakin panas dan liar.

Decakan dan kuluman sangat nyaring terdengar. Sepasang kekasih itu benar-benar menikmati aktivitas panasnya dengan sangat lepas. Hingga erangan kuat lolos dari mulut si pria, suasana kembali sunyi. Hanya deburan napas rendah yang tersisa dari percintaan barusan.

***

"Lepas! Jangan sentuh aku! Kau menjijikkan!"

Dada bidang Levi terasa dipukuli. Isak tangis dan suara ketakutan dalam goa semakin menggema. Pejaman mata Levi terbuka mendapati wanitanya sedang meringkuk merapatkan diri dengan sesekali memukul lemah.

"Sayang, kau kenapa?" Levi mulai panik. Dengan mata rapat Berly masih terus mengigau dan ketakutan.

Tangan Levi membelai punggung

telanjang Berly memberikan usapan agar wanitanya tenang.

"Kau bajingan!" pekik Berly meraung.

Levi menarik diri berusaha menyadarkan Berly yang histeris di alam bawah sadar. Menepuk pelan kedua pipi kekasihnya hingga akhirnya mata bening itu terbuka.

"Tolong aku! Aku takut dia datang lagi!"

Lingkaran lengan Levi mengetat memberikan perlindungan pada Berly

yang panik. "Kau aman. Di sini hanya ada kita berdua. Tenanglah."

Perlahan kepalanya mendongak, Berly menemukan sorot mata cemas yang mengulas senyum. "Levi?"

"Ya, ini aku. Kau akan baik-baik saja bersamaku." Rambut panjang Berly yang berantakan dibelai lembut. "Kau mimpi buruk," lanjutnya memberitahu agar Berly sadar pada kondisi di mana mereka berada.

Dengan derai air mata Berly

menganggguk lemah. Levi menyeka genangan air yang membasahi wajah cantiknya. "Tidurlah. Besok pagi kita pergi dari sini."

Membenamkan wajah sembapnya di dada kokoh Levi ia masih terisak, "Aku membencinya. Sangat membencinya."

"Aku tahu. Dia memang pantas dibenci," bisiknya serak. Rahang pipi Levi mengetat, hatinya ikut tersakiti melihat ketakutan kekasihnya yang terbalut trauma.

# Kejujuran dan Pengabdian Cinta

Dua bocah cilik sibuk menata bantal dan selimut. Pengeran tampan sedang membimbing putri imut merebahkan diri. Menarik selimut sebatas dada lalu memberikan kecupan sayang di atas keningnya. Kemudian ia sendiri melakukan hal yang sama. Membaringkan tubuh dan menutupi

tubuhnya dengan selimut sebatas dada.

"Tuan Putri dan Pangeran hebat udah siap-siap bobok, ya?" Levi yang sedari tadi di ambang pintu mendekat.

Noah Levine yang berusia lima tahun dan Lisbeth Nastushia yang masih dua tahun. Kedua bocah itu tampak akur karena Athar selalu membimbing adiknya agar mengikuti sifat patuhnya. Sangat membahagiakan sekali kehidupan Levi dan Berly usai menggelar pesta pernikahan enam tahun lalu.

Levi yang anak perantauan dengan kondisi sudah tidak memiliki orang tua sudah mendapatkan restu dari pihak keluarganya. Levi berhasil mengandeng pengantinnya dan mengikat janji suci di altar Pendeta.

"Kalian sudah baca doa?"

"Sudah!" jawab putra putrinya kompak.

"Oke. Sekarang waktunya bobok anak-anak." Levi mengecup lembut dahi putra putrinya yang menggemaskan.

Menyalakan lampu tidur dan mematikan lampu ruangan agar suasana tidur anaknya tetap terjaga.

Melangkah kaki keluar menuju kamar yang ditempatinya bersama sang istri. Wanita yang kini kembali berbadan dua dengan usia kandungan menanjak tujuh bulan itu tampak membelakanginya. Berly bediri membuka pintu lemari dan memegang sebuah lembaran kertas. Detik itu juga jantung Levi berdebar kuat.

"Sayang."

"Apa maksudnya ini? Kenapa ada hasil tes DNA rambutku. Bahkan hasil laboratorium ini tercetak sejak enam tahun lalu. Tolong jelaskan, Levi!"

"Itu ..." Levi menggaruk kepala yang tidak gatal. Lantas mengusap tengkuknya. Raut wajahnya terlihat sangat gugup.

"Cepat jelaskan!" sentak Berly membuat Levi panik. Ia mendekati istrinya yang bersandar pada pintu lemari sembari mengelus perutnya yang buncit.

"Sabar, Sayang. Ingat kehamilanmu."

"Makanya kau cepat jelaskan jangan buat aku makin penasaran."

Membimbing Berly ke arah tempat tidur dan mendudukannya. Levi malah bersimpuh dengan lutut menyentuh lantai. Kepalanya direbahkan di atas pangkuan Berly yang sudah membelai rambutnya.

"Jelaskanlah. Aku akan mendengarkan semua. Jangan lagi ada yang ditutupi

dalam pernikahan kita," ucap Berly lembut.

"Aku takut kau tinggalkan," sahut Levi serak. Nada suaranya tersirat ketakutan juga kecemasan mendalam.

"Dengan perut membuncit ini apa kau pikir aku masih sanggup melarikan diri? Tentunya ada anak-anak yang pasti akan menahanku di sisimu."

Levi menegakkan punggung. Menggenggam erat kedua jemari tangan Berly. Dapat dirasakan jika telapak

tangan Levi berkeringat. Ekspresi wajahnya juga tergambar kebingungan.

"Aku yang memerkosamu.” Pengakuan itu meluncur lancar dari lidah Levi.

Hening. Hanya deru napas yang terdengar antara mereka.

"Aku pelaku yang sudah membuatmu hancur. Kumohon maafkan aku," kata Levi parau. Genggaman tangannya mengetat tak membiarkan Berly menarik diri.

Embun yang memburamkan pandangan Berly akhirnya gugur menyemai basah di atas kulit wajahnya. Isak tangis menyesak sakit dalam paru-parunya.

"Jadi kau orangnya?"

"Ya."

"Hebat sekali. Kau bahkan berhasil memerangkapku ke dalam cintamu," cicitnya pilu.

"Ampuni aku. Saat itu sedang dalam pengaruh alkohol yang kuat. Teman-

temanku mengajak pesta minum sampai aku mabuk parah. Aku tidak sadarkan diri melakukannya. Karena saat aku terbangun di gudang kosong itu kondisiku sangat kacau. Aku menemukan bercak darah di pusat tubuhku. Aku yakin pasti sudah melecehkan seorang wanita. Helaian rambut panjang yang menempel di kemeja kusimpan. Lalu kubawa ke laboratorium untuk tes DNA," terang Levi panjang lebar dengan tatapan rasa bersalah.

"Sejak kapan kau mengetahui kalau aku

adalah wanita itu?" Mata Berly menyipit bersamaan intonasi sinis.

"Sejak aku mencurigai untuk apa uang 1M itu kau gunakan karena melihat gaya hidupmu yang sederhana. Aku mencari tahu semua tentangmu. Keberuntungan berpihak padaku saat dokter yang menangani keresahanmu adalah salah satu kerabatku. Makanya aku tiba-tiba datang menjenguk ayah di rumah sakit. Saat itu aku baru saja mengambil hasil lab dari rambutmu yang sengaja kuambil saat kita bersama. Dan ternyata hasilnya sama," lanjut Levi

menjelaskan detail rasa penasaran istrinya.

Selagi Levi lengah, Berly menarik tangannya. Hanya berhasil melepas satu tangan saja karena satunya lagi masih di genggam.

"Berly Sayang ..."

"Diam. Jangan bicara." Berly menyusut sisa air mata yang sudah terhenti dengan tangannya yang bebas. Menarik napasnya dalam-dalam. Ia harus menekan egonya demi janin yang

meringkuk dalam perutnya.

Kenangan kelam itu akhirnya memiliki titik akhir. Pria dengan predikat suaminya adalah bedebah yang merenggut kesuciannya. Malam mencekam sepulang dari bekerja sebagai admin lepas di area pergudangan yang sepi, nyatanya membawa dampak pilu.

"Kumohon jangan tinggalkan aku. Maafkan perbuatan bejatku di masa lalu. Kita mulai sama-sama dari awal. Sungguh, aku tidak bermaksud

membohongimu. Karena aku sangat mencintaimu," ucap Levi sungguh-sungguh.

"Harusnya kau mengatakan ini dari awal."

"Maaf. Aku terlalu pengecut."

"Lantas setelah semua yang terjadi kau masih ingin aku bersamamu?"

"Ya," jawab Levi sendu.

"Jangan mimpi!"

Tubuh Levi menegang. Sorot matanya terpancar ketakutan. Kepalanya menggeleng beberapa kali. "Tidak. Kau tidak boleh pergi. Tidak akan kubiarkan meninggalkanku," klaimnya tegas tetapi genggaman tangannya bergetar. Sesaat Levi tertegun saat sebelah pipinya yang panas ditangkup oleh telapak tangan halus.

"Aku akan tetap bersamamu. Bukan dalam mimpi. Tapi kenyataan yang harus kau tebus di sisa umurmu," ucap Berly mengecup lembut bibir Levi yang

terkatup rapat.

"Kau?"

"Jangan pikir aku akan pergi dan membiarkanmu menikahi wanita lain untuk menjaga putri-putriku. Jangan harap terkabul kalau aku masih hidup." Mata Berly mendelik tajam dan di sambut tawa serak dari pita suara Levi.

"Itu tidak akan terjadi. Aku cinta mati padamu, Berliana Natasha. Jadi kau memaafkanku?"

"Terpaksa."

Levi tertawa seraya mengusap ujung matanya yang basah. "Terima kasih, sudah mau memberiku kesempatan bertobat."

"Kau harus berterima kasih pada anak-anak. Kalau tidak memikirkan mereka, aku sudah memenggal kepalamu," cibir Berly menahan senyuman.

Dikecupnya punggung tangan Berly bergantian lalu beranjak duduk di tepi dipan sebelah istrinya. Levi menarik

tubuh sintal yang sudah kewalahan bergerak bebas. *"I love you."*

*"I love you too."* Berly membalas pelukan dengan lingkaran kedua tangan di bahu lebar suaminya.

Keduanya saling melepas rasa membuncah lewat rengkuhan hangat. Kemudian Levi membungkuk mendekati perut buncit Berly yang memberikan sambutan usapannya. Mengecup sayang lantas beralih meraup bibir ranum Berly yang menyambut ciumannya.

Lesakkan lidah Levi membuat Berly sadar harus segera menyelamatkan diri dari terkaman binatang buas. Bahkan gaun tidurnya telah tersingkap menampilkan pahanya yang putih.

Berly mendorong kuat dada Levi yang merangsek payudara sensitifnya. Nyeri sekaligus nikmat akibat gesekan dari luar bahan pakaian. Sebelum hasratnya ikut terbakar, ia harus menyudahi kegiatan membara ini.

"Kau memang sudah kumaafkan. Tapi kau perlu diberi hukuman," elak Berly

saat bibir Levi ingin menyerangnya lagi.

Mata yang masih dipenuhi kabut gairah itu terlihat kecewa. Mengusap frustrasi wajahnya yang memerah terjalari berahi. Levi menarik diri dari kesadaran.

"Hukuman?" ulang Levi memastikan.

"Ya." Berly merebahkan diri lalu memunggungi Levi yang masih terbengong menyadari keinginannya menyatu tidak akan terkabul malam ini.

"Jangan menyentuhku selama ... hei,

Levi aku sedang menghukummu! Kenapa malah memelukku?" sungut Berly karena Levi sudah lebih dulu memeluknya dari belakang menghidu aroma rambut panjangnya yang telah tersibak menampilkan tengkuk lehernya yang meremang.

"Kau boleh melakukan apa saja denganku, tapi tidak akan bisa melarangku memelukmu. Iya, kan, *Baby?"* Tangan Levi menyentuh perut bulat sang janin dengan dagu menopang di sebelah bahu Berly. Lama-lama hanya dengkuran halus yang terdengar dari

pria di belakangnya.

Garis bibir Berly menipis. Menumpuk tangan suaminya yang mengerat tanpa sesak di perutnya. Pria yang telah menghancurkan masa depan sekaligus memberikan pengobatan dan pengabdian cinta untuknya.

Berly pasti akan kuat meleburkan dan mengenyahkan kebencian itu karena Levi sudah banyak menghujaninya dengan segenap cinta yang besar. Bahkan melebihi besarnya kesalahan yang kini telah terkikis oleh rinai-rinai

kebahagiaan dalam naungan janji yang diberkati Tuhan.

Bukankah setiap manusia sudah memilki garis hidup yang ditentukan Tuhan jauh sebelum terlahir ke dunia? Takdir tak terelakkan sudah ada dalam skenario-Nya.

Berly telah mengikhlaskan apa yang terjadi di masa lalu karena balasan yang di dapat di masa kini ternyata sangat indah. Mengukir cerita bersama dengan suami dan tiga malaikat titipan Tuhan yang mewarnai kisah manis hidupnya.

# T. A. M. A. T

Yuk, sempetin kasih review bintang lima dan ulasan terbaik untuk

Yang penasaran sama cerita Jordy~Manda bisa dikepoin dilapak wattpad dengan judul

**SLAVE LOVE STORY**

(Gak kalah menarik serunya!)